

PENYULUHAN PEMANFAATAN LAHAN TERBATAS UNTUK MENUNJANG KETAHANAN PANGAN KELUARGA SELAMA MASA PANDEMI COVID 19

Qurrotu Aini Besila^{1*}, Nur Intan Mangunsong² Titiek Purwanti Debora³
^{1,2,3}) Jurusan Arsitektur Lanskap, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan,
Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
*) E-mail: qurrotu@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Pandemi Covid 19 telah memaksa masyarakat untuk membatasi kegiatan keluar rumah, termasuk berbelanja ke pasar. Guna melengkapi kebutuhan sayur dan bumbu dapur (warung hidup) sehari-hari, sebagian masyarakat berinisiatif untuk bercocoktanam di lahan rumahnya agar dapat menunjang ketahanan pangan keluarga. Permasalahan yang timbul kemudian adalah bagaimana menyiasati keterbatasan lahan di perkotaan untuk melakukan kegiatan bercocoktanam. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberi wawasan tentang berbagai metoda/teknik bercocoktanam sayur dan tanaman bumbu dapur, serta bagaimana menatanya di lahan terbatas. Pelaksanaan penyuluhan dilakukan dalam bentuk daring (zoom), dimana tim pelaksana mempresentasikan alat dan bahan yang dibutuhkan, memutar video tahapan serta mendemonstrasikan cara/metode untuk mengatasi keterbatasan lahan dengan melakukan penataan tanaman secara vertikal dan menyusun tanaman menyerupai tirai. Kegiatan yang dilaksanakan di Rt. 001/Rw. 13, Kavling Marinir, Kelurahan Pondok Kelapa, Jakarta Timur ini diikuti oleh 25 keluarga. Kegiatan mendapat respon yang positif dari peserta penyuluhan. Setelah kegiatan dilaksanakan, pengetahuan dan keterampilan warga dalam bercocoktanam sayur dan bumbu dapur (warung hidup) di lahan terbatas meningkat.

Kata kunci: ketahanan pangan; lahan terbatas; pemanfaatan lahan; perkotaan

SOCIALIZATION ON THE USE OF LIMITED OPEN SPACE TO REINFORCE HOUSEHOLD FOOD SECURITY DURING COVID-19 PANDEMIC

ABSTRACT

COVID-19 pandemic has been forcing society to limit their activities, which include going to the market. To complement the daily needs of vegetables and spices (warung hidup), some of the communities take an initiative to do farming in their garden (pekarangan) to support household food security. The challenges that arise is; how to grow the vegetables and spices as the space of a garden in the urban area is limited. This community service aims to give knowledge about vegetables and spices farming, and how to arrange it in a limited space. The socialization was conducted by using an online platform (Zoom). The executor team was presenting the tools and materials, playing the videos, and demonstrating the methods to cope up with the limited space, such as vertical planting. The community service was being held at Rt. 001/Rw. 13, Kavling Marinir, Pondok Kelapa, East Jakarta, and attended by 25 families. This socialization received a positive response from the participants. After the socialization was carried out, the participator's knowledge and skills of vegetables and spices farming in limited space was increased.

Keywords: food security; limited space of land; land utilization; urban

PENDAHULUAN

Jakarta sebagai kota yang sibuk dan padat penduduk membutuhkan banyak ruang terbuka hijau (RTH) sebagai paru-paru kota. Untuk itu dibutuhkan minimal 30% RTH untuk meningkatkan kualitas ekologis kota demi kenyamanan penduduknya. RTH dapat berupa taman kota, taman lingkungan, jalur hijau jalan, jalur hijau tepi sungai, dan halaman atau pekarangan rumah penduduk (Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 tahun 2007)

Keberadaan RTH sebagaimana yang tercantum di dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 setidaknya mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi utama dan fungsi tambahan. Fungsi utama dari suatu RTH menyangkut fungsi ekologis yang terkait dengan perannya sebagai penyumbang kesegaran udara, sebagai pengatur iklim mikro, sebagai peneduh, penghasil oksigen, dan penyerap air hujan. Sedangkan fungsi tambahan (penunjang) yakni menyangkut fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi estetika. Sangat menarik, bahwa halaman atau pekarangan yang merupakan bagian dari RTH kota selain mempunyai fungsi estetika dan ekologis, ternyata juga mempunyai fungsi ekonomi bila dimanfaatkan dengan baik dan benar (Ischak dan Burhanudin, 2020).

Pada awal tahun 2020 tiba-tiba dunia dikejutkan oleh adanya virus Corona, suatu jenis virus baru yang mempunyai kecepatan penyebaran sangat luar biasa. Virus ini mewabah dan memaksa semua orang untuk menjaga diri dan kesehatannya masing-masing, menerapkan pola hidup bersih, meningkatkan daya imunitas tubuh, menjaga jarak dalam bersosialisasi, dan pada akhirnya pemerintah memutuskan untuk memberlakukan *Work from Home* (WFH). Tagar “Dirumah Aja” dipopulerkan untuk mengingatkan masyarakat luas agar bertahan di rumah saja dan tidak meninggalkan rumah bila tidak ada kegiatan atau urusan yang sangat mendesak.

WFH membuat orang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Ruang gerak menjadi sulit, bahkan untuk mencari kebutuhan sehari-hari pun jadi terbatas. Meskipun supermarket dan pasar tetap buka, namun orang ragu mendatangi tempat keramaian dimana banyak orang berkumpul.

Menyiasati banyaknya waktu luang di rumah, pada saat yang bersamaan timbul ide pada sebagian besar masyarakat untuk mengisi kegiatan dengan bercocoktanam kebutuhan sayur dan dapur sehari-hari pada pekarangan atau halaman rumahnya. Sebenarnya tanpa mereka sadari kegiatan ini secara langsung atau tidak langsung dapat menunjang ketahanan pangan keluarga.

Ketahanan pangan sebagaimana tercantum dalam UU No. 18 tahun 2012 adalah “Kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan”. Ketahanan pangan menentukan akses individu terhadap makanan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizinya, sehingga hal ini menjadi penting untuk menentukan individu tersebut dapat hidup aktif dan sehat, sehingga akhirnya ketahanan pangan akan menjamin ketahanan gizi (Adriani dan Wirjatmadi, 2012; Pee, 2013 *dalam* Sanggelorang, 2020).

Ketahanan pangan tidak dapat dilakuakn hanya oleh pemerintah, namun harus melibatkan juga masyarakat secara aktif. Potensi yang besar dari pekarangan dapat mendukung ketahanan pangan rumah tangga, karena dapat menjadi sumber gizi keluarga, sumber pangan dan papan, sumber keanekaragaman tanaman, pengendali iklim mikro, dan menciptakan lingkungan hidup yang optimal. (Dwiratna, dkk., 2016 dan Sudalmi, dkk., 2018 *dalam* Kastanja dkk., 2019).

Salah satu kunci penting terjadinya perubahan perilaku adalah pengetahuan yang baik, sehingga

pengetahuan yang baik terhadap ketahanan pangan rumah tangga diharapkan menjadi kunci penting perubahan perilaku masyarakat terkait pangan dan gizi. Perubahan perilaku yang dimaksudkan disini adalah setiap individu semakin peduli dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangganya dengan melakukan berbagai upaya seperti memanfaatkan pekarangan untuk menanam bahan makanan lokal dan menganekaragamkan konsumsi pangannya (BKP Kementan, 2018).

Sanggelarong (2020) menyimpulkan bahwa penyuluhan tentang ketahanan pangan rumah tangga dapat meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga tentang pentingnya ketahanan pangan rumah tangga, dan pengetahuan yang meningkat tentang ketahanan pangan rumah tangga diharapkan dapat membantu upaya pencegahan masalah gizi kronis (*stunting*)

Ginting (2010) dalam Surtinah dan Nurwati (2018) menyatakan bahwa budidaya sayur di pekarangan memiliki peranan strategis untuk meningkatkan keanekaragaman pola konsumsi pangan dan peningkatan gizi masyarakat, serta diharapkan mampu memenuhi kebutuhan sayuran pada tingkat rumah tangga sekaligus memperlihatkan nilai estetika yang tinggi. Seberapapun sempitnya pekarangan, apabila dikelola dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang bernilai tinggi. Pekarangan yang sempit dapat dimanfaatkan secara efisien untuk berbagai hal, termasuk budidaya sayuran (Marselia, 2010 dalam Surtinah dan Nurwati, 2018).

Terkait dengan pemanfaatan pekarangan untuk ketahanan pangan, masalahnya tidak semua masyarakat perkotaan memiliki lahan yang cukup untuk bercocoktanam. Mungkinkah bagi masyarakat dengan lahan terbatas yang hanya memiliki sedikit halaman atau bahkan sedikit ruang terbuka namun sudah diberi perkerasan melakukan kegiatan ini?

Ternyata dengan berbagai metoda/teknik bercocoktanam dan penataan taman yang efisien, bercocoktanam pada lahan terbatas masih sangat mungkin dilakukan. Dengan bermodalkan pengetahuan tambahan maka masyarakat dapat memilih metoda bercocoktanam yang sesuai, apakah secara biasa (langsung di tanah), menggunakan pot atau polibag sehingga bisa dilakukan pada area perkerasan, atau secara hidroponik. Penataan tanaman bisa dilakukan secara vertikal, bisa disusun menyerupai tirai, dan bisa ditata juga menjadi taman mungil yang mampu menyokong kebutuhan dapur sehari-hari.

Terkait kondisi terkini akibat Pandemi *Covid 19*, maka tujuan PKM ini antara lain:

1. Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang perlunya melakukan kegiatan yang berkonsep sebagai sebuah gerakan penunjang ketahanan pangan pada masa pandemi *Covid 19*.
2. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bercocoktanam sayur mayur dan tanaman bumbu dapur (warung hidup).
3. Memberikan pengetahuan melakukan penghijauan pada lahan terbatas dengan jenis tanaman yang mendukung ketahanan pangan keluarga.

Adapun unsur kebaruan yang terkandung dalam manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini antara lain memberi alternatif kegiatan yang positif di masa pandemi Covid 19 kepada warga dalam upaya

ketahanan pangan keluarga, memberi pengetahuan cara bercocoktanam sayur dan bumbu dapur yang baik dan benar berikut cara pemeliharaannya, dan memberi pengetahuan kepada masyarakat suatu upaya cara bercocoktanam pada lahan terbatas.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Rt. 001/Rw. 13, Kavling Marinir, Kelurahan Pondok Kelapa, Jakarta Timur ini dilaksanakan dalam 4 tahap kegiatan, yaitu:

1. Survei dan orientasi lapangan. Dilakukan untuk mengetahui kebutuhan atau keinginan warga, mendapatkan kesepakatan waktu penyuluhan, serta tempat dan media untuk melakukan kegiatan. Pada tahap ini bentuk kegiatan yang dilakukan adalah survey lapangan, wawancara dengan pihak RT, dan wawancara dengan masyarakat yang dianggap mewakili.
2. Studi literatur dan studi banding. Studi literatur yang dilakukan berkaitan dengan dasar-dasar perbanyakan dan pemeliharaan tanaman, sedangkan studi banding yang dilakukan melalui internet dimaksudkan untuk mempelajari apa saja yang selama ini telah dilakukan masyarakat dan kemungkinan untuk memanfaatkan teknologi yang sudah ada dan mengembangkannya.
3. Membuat percontohan dan materi tayangan, yakni model/ccontoh nyata sebagai ilustrasi pada materi tayangan yang diberikan. Percontohan disampaikan melalui foto-foto dan video tutorial, sehingga mudah untuk ditiru dan dilaksanakan oleh warga.
4. Penyuluhan melalui aplikasi “Zoom”, disertai diskusi/tanya jawab.

Disebabkan oleh keterbatasan interaksi yang diizinkan terjadi selama masa pandemi Covid 19, maka penyampaian materi paling efektif dilakukan secara daring, namun dengan konsekuensi pemaparan harus dibuat sejelas mungkin. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka selain menggunakan tayangan dalam bentuk powerpoint (Ppt), maka penyampaian lewat video dianggap dapat mengatasi masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Rahayu dkk. (2005) *dalam* Yusuf (2019) pekarangan di Indonesia belum mendapat perhatian penuh. Padahal jika dikelola dengan baik pekarangan secara tidak langsung mampu mempengaruhi ekonomi rumah tangga. Terkait dengan pandemi *Covid 19*, jelas pengelolaan pekarangan sebagai penyokong kebutuhan sayur dan bumbu dapur bagi keluarga sangat membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga.

Adapun lahan sempit pekarangan di perkotaan bukanlah hambatan untuk suatu kegiatan bercocok tanam. Ada banyak pilihan sistem bercocoktanam pada pertanian perkotaan (*Urban Agriculture*), yaitu dengan pengembangan teknologi pertanian yang hemat lahan (Nitisapto, 2000 dan Maharanto, 2005 *dalam* Yusuf, 2019). Artinya pada rumah-rumah dengan pekarangan yang sempit atau bahkan tanpa lahan pekarangan sekalipun, selama masih ada cahaya matahari dan sirkulasi udara yang baik

bercocoktanam dapat tetap dilakukan, misalnya dengan menggunakan pot, polibag, dan aneka wadah tanam dari barang bekas misalnya pralon dan botol air minum kemasan. Menurut Harianto (2017), bercocoktanam sayuran dan bumbu dapur di dalam pot dan polibag sebenarnya hanya peralihan dari penanaman di lahan yang dipindah ke dalam wadah berupa pot atau polibag. Wadah yang disusun secara vertikal dapat menghemat ruang dan juga air siraman, sehingga penggunaan lahan efisien dan hasil yang didapat maksimal.

Harianto (2017) juga membagi sistem bercocoktanam di perkotaan ke dalam empat jenis teknik bertanam, mulai dari yang sederhana hingga yang membutuhkan instalasi yang agak rumit karena memerlukan tenaga listrik untuk menjalankan sistemnya, yaitu bertanam di polibag/pot, vertikultur, hidroponik, dan akuaponik. Perbandingan ke-empatnya tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Beberapa Sistem Bertanam di Perkotaan

	Polibag	Vertikultur	Hidroponik	Akuaponik
Listrik	Tidak perlu	Tidak perlu	Perlu	Perlu
Instalasi	Sederhana	Sederhana	Rumit	Rumit
Biaya investasi	Murah	Murah	Mahal	Mahal
Kelebihan	Budidaya murah dan biaya murah	Budidaya murah dan biaya murah	Produksi tinggi dan bersih	Efisien (panen ikan dan sayuran bersamaan)

Ada banyak keuntungan dan fungsi yang didapat dari pemanfaatan pekarangan. Lahan di halaman atau pekarangan rumah dapat berfungsi sebagai lumbung hidup, apotek hidup, warung hidup, pagar hidup, dan taman. Menurut Johani (2008), sebetulnya tidak terlalu sulit untuk mengoptimalkan setiap jengkal lahan pekarangan, sebab banyak jenis tanaman yang dapat ditanam di pekarangan, tinggal memilih sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi.

Dalam proses penataan halaman atau pekarangan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Menurut Brookes (1992) dan Don, dkk. (2000), beberapa hal perlu menjadi pertimbangan bila ingin kebun, halaman atau pekarangan menjadi lebih asri antara lain adalah mengenali tanaman, lokasi tapak, iklim, jenis tanah, kondisi tapak dan fungsi yang diinginkan, serta beberapa pertimbangan lainnya. Terkait hal tersebut maka dalam penyuluhan penataan halaman atau pekarangan pada lahan terbatas di perkotaan ini dibuatkan contoh dalam bentuk disain sederhana dan gambaran pelaksanaan di lapangan.

Beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain:

- a. Menentukan maksud dan tujuan menanam sayur dan bumbu dapur serta fungsi utama yang diinginkan. Untuk itu tentukan tujuan utama, apakah sekedar untuk tambahan kebutuhan dapur sehari-hari, untuk mendapatkan sayur dan bumbu dapur yang bebas pertisida, menciptakan suasana asri dan nyaman di sekitar rumah, atau sekedar menyalurkan hobi dan mengisi waktu luang.

- b. Menentukan tema.

Biasanya tema akan mengikuti tujuan utama. Tema bebas ditentukan, misal Taman Obat Keluarga

(TOGA), Warung Hidup, Apotik Hidup, Taman Aromatik, dan lainnya. Maksud dari penentuan tema adalah agar penataan taman menjadi lebih terarah.

c. Membuat pertimbangan disain.

Perhatikan beberapa hal sebagai berikut:

c.1. Posisi lahan yang akan ditanami:

- dimana lokasinya (di samping rumah, di depan rumah, di patio, atau di balkon lantai dua, di lorong dan sebagainya)?
- posisi halaman atau pekarangan terhadap arah sinar matahari

c.2. Kondisi tanah:

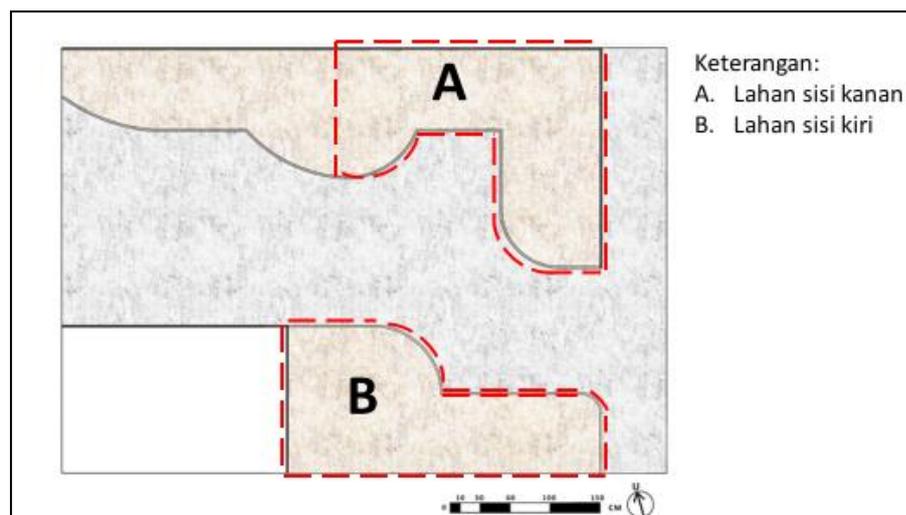
- apakah halaman atau pekarangan langsung di atas tanah atau di atas perkerasan (misalnya pada dak di lantai 2)?
- bila langsung di tanah bagaimana kondisi tanahnya (gembur dan subur, keras, liat, berpasir)?
- Bila taman dilakukan di atas perkerasan, tentukan wadah (pot, polibag, wadah lain, atau *planter box*), dan pilihan media.

c.3. Iklim setempat (misal suhu siang dan malam, arah sinar matahari, sebaran curah hujan selama setahun, dan lainnya)

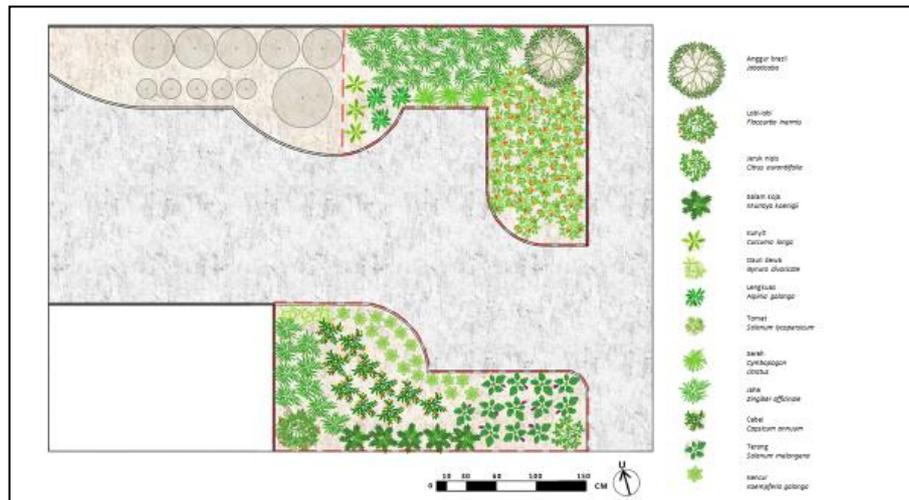
c.4. Fungsi, misal memenuhi kebutuhan *tambahan* dapur sehari-hari, dan lain-lain

d. Mengenal fisik lahan, seperti ukuran dan bentuk lahan, sumber air siraman dan saluran buangan, dan kelak tampilan keseluruhan dari taman yang diinginkan.

e. Membuat rancangan sederhana. Sebagai contoh dibuat rancangan untuk tapak yang terletak pada di lantai 2, dengan kondisi lantai seluruhnya tertutup oleh perkerasan.



Gbr. 1. Denah lahan percontohan



Gbr. 2. Disain rancangan sederhana

f. Melaksanakan penataan pada halaman atau pekarangan pada lahan terbatas, meliputi pekerjaan-pekerjaan:

- Mengolah tapak, yaitu membersihkan tapak yang sudah ditentukan, membuat pola pada lahan sesuai dengan disain yang sudah dibuat, mengisi lahan dengan media tanam supaya bisa langsung ditanami, atau membiarkan lahan tetap kosong sehingga mudah meletakkan dan menata pot atau polibag tanaman.
- Menyiapkan media tanam dan tanaman
- Memulai pekerjaan penataan pada tapak
- Melakukan pekerjaan perawatan meliputi penyiraman pagi dan sore hari, pemupukan sesuai kebutuhan tanaman, penyiangan gulma, pendangiran tanah, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman.



Gbr. 3. Pengelompokan tanaman

Beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat melakukan penataan:

- Tanaman yang besar, tinggi dan berumur panjang sebaiknya diletakkan di bagian belakang
- Susun tanaman berkelompok berdasarkan jenis agar memudahkan proses memanen
- Bila mungkin pertimbangkan permainan warna tanaman, bunga, atau buahnya
- Tanaman berumur pendek sebaiknya diletakkan di tempat yang mudah dijangkau
- Pertimbangkan pula kecepatan tinggi tanaman. Maksudnya jangan sampai ketika tanaman itu tumbuh membesar, sosoknya menutupi tanaman di belakangnya.



Gbr. 4. Komposisi tanaman setelah penataan

Setelah penataan tanaman selesai dilakukan, maka tahap berikutnya yang tidak dapat diabaikan adalah proses pemeliharaan. Pemeliharaan ini sangat penting agar tanaman dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal. Adapun hal paling sederhana yang harus dilakukan dalam proses pemeliharaan adalah penyiraman dan pemupukan. Bila bercocoktanam menggunakan media tanah, maka penyiraman harus dilakukan setiap hari, bisa sekali bisa pula dua kali, tergantung pada suhu harian atau kebutuhan tanaman. Sementara itu pemupukan harus dilakukan secara berkala, agar kebutuhan hara tanaman dapat terpenuhi. Bila penanaman menggunakan sistem hidroponik atau akuaponik, maka penyiraman dan pemupukan tidak perlu dilakukan secara rutin, karena sistem yang digunakan sudah diatur agar tanaman mendapatkan kecukupan air dan juga hara.

Kegiatan pemeliharaan lainnya adalah penyiangan dan pendangiran yang dimaksudkan untuk membuang gulma dan menggemburkan tanah, kemudian pengendalian hama dan penyakit tanaman agar tanaman terbebas dari ulat dan hama pengganggu lainnya serta terserang penyakit yang dapat menurunkan produktifitas hasil. Untuk untuk tanaman sayuran buah seperti tomat, terong, dan kacang panjang, biasanya perlu dilakukan pengajiran. Adapun untuk penanaman sayur dan bumbu dapur, pemangkasan tidak diperlukan.

Penataan halaman atau pekarangan pada lahan terbatas memiliki beberapa pilihan cara bercocoktanam yang hemat ruang, misalnya dengan cara bercocoktanam secara hidroponik atau penanaman dengan

cara disusun vetikal. Diperlukan keterampilan untuk memodifikasi atau mengkomposisikan wadah tanam, sehingga penggunaan ruang benar-benar hemat dan efisien, seperti gambar di bawah ini.



Gbr. 5. Penyusunan tanaman hemat ruang pada lahan terbatas

Seperti yang juga telah dilakukan oleh Furoidah dan Juhan (2018) dalam PkM-nya, ternyata melakukan pelatihan *skill* untuk memberikan keterampilan dasar *urban farming* bahwasanya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang sangat berarti untuk membangkitkan minat masyarakat bercocoktanam pada lahan terbatas, baik dengan cara konvensional yaitu menanam tanaman dalam pot, polibag, atau wadah lainnya yang diisi dengan media tanam (campuran tanah, pupuk kandang, dan sekam padi), maupun cara non konvensional yang menggunakan media tanam selain tanah, sehingga memberi kesan lebih bersih, relatif lebih hemat terhadap kebutuhan ruang, praktis dan efisien. Keterampilan yang telah berkembang membuat masyarakat semakin menikmati kegiatan bercocoktanam pada lahan terbatas, dan merasa tertantang untuk melakukan inovasi baru yang sangat membantu ketahanan keluarga di masa pandemi *Covid 19* ini.

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah selesai dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa:

- Faktor utama yang menjadi pendukung keberhasilan kegiatan ini adalah adanya respon dalam bentuk partisipasi dari warga Rt. 001/Rw. 13, Kavling Marinir, Kelurahan Pondok Kelapa, Jakarta Timur bergabung dengan Tim Penyuluh melalui aplikasi 'Zoom'. Faktor pendukung lainnya adalah kondisi yang serba terbatas pada masa pandemi *Covid 19*, sehingga memberi peluang bagi Tim Penyuluh untuk menawarkan pilihan kegiatan yang bermanfaat bagi warga masyarakat.

- Hasil pendampingan menunjukkan antusiasme warga dalam kegiatan penyuluhan, karena sesuai dengan kebutuhan.
- Penjelasan yang diikuti dengan visualisasi dalam bentuk video memiliki tingkat efektifitas yang tinggi bila dibandingkan hanya dalam bentuk gambar-gambar 2 dimensi saja.
- Perlu dilakukan penyuluhan lanjutan sesuai dengan minat warga, yaitu bercocoktanam secara vertikultur menggunakan bahan bekas seperti pralon, bambu besar, botol bekas air minum kemasan, dan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan terimakasih kami tujukan kepada Jurusan Arsitektur Lanskap, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti yang telah menyediakan dana kegiatan; kepada Bapak Drh. Adnan Ahmad selaku Ketua RT atas kesediaannya menyediakan dan mengkoordinir tempat untuk berkegiatan; para warga RT 001/RW 013, Kavling Marinir, Kelurahan Pondok Kelapa; dan kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BKP Kementan, 2018. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia (A Food Security and Vulnerability Atlas of Indonesia). Jakarta.
- Brookes, J. (1992). Garden Planning. Darling Kindersley, London, New York, Stuttgart.
- Furoidah, N., M. Juhan. (2018). PKM Pemberdayaan Kelompok PKK dengan Model Urban Farming di Desa Dawuhan Lor, Kedamatan Sukodono, Lumajang, Jawa Timur. Jurnal Layanan Masyarakat Universitas Airlangga, Vol. 03 Nomor 01., Tahun 2019: 6-10.
- Harianto, B. (2017). Petik Sayuran di Lahan Sempit. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ischak, M., M. Burhannudinnur. (2020). Upaya meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat tentang Pentingnya Ruang Terbuka Hijau di Pemukiman Padat. Jurnal AKAL: Abdimas dan Kearifan Lokal Vol 1, No. 1, Agustus 2020: 6-17
- Johani, E. (2008). Tanaman Pekarangan Pilihan. Maximalis, Bandung.
- Kastanja, A.Y., Z. Patty, Z. Dilago. (2019). Pemanfaatan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat desa Kali Upa. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar, Vol. 1, No. 1 (2019) Juli-Desember: 173-181.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.

Sanggalorang, Y., A. Rahman. (2019). Penyuluhan Mengenai Ketahanan Pangan Rumah Tangga sebagai Upaya Pencegahan Masalah Gizi Kronis (Stunting) di Wanita Kaum Ibu (WKI) Jemaat GMIST Immanuel Dame Kabupaten Sitiro. VIVABIO Jurnal Pengabdian Multidisiplin, Vol. 1 No. 3, Desember 2019: 8 – 12.

Sulistiyantara, B. (2009). Taman Rumah Tinggal. Penebar Swadaya, Jakarta.

Surtinah, N. Nurwati. (2018). Optimalisasi Pekarangan Sempit dengan Tanaman Sayuran pada Kelompok Ibu Rumah Tangga. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Vol. 2 No. 2, 2 Sept 2018. Universitas Lancang Kuning Pekanbaru. Hal 193 – 199

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan.

W.S., Don, C. Hadisubroto, T. Emir. (2000). Rahasia Kebun Asri. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Yusuf, A., A. Thoriq, Zaida. (2018). Optimalisasi Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Ekonomi Keluarga. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Unpad, Vol. 2, No. 2.